

MENCIPTAKAN MASYARAKAT BERKARAKTER
(Makalah)

Mata Kuliah : Pendidikan Karakter
Semester/SKS : 4/2
Kode Mata Kuliah : KPD620218
Dosen Pengampu : 1. Dra. Loliyana, M.Pd.
2. Muhsom, M.Pd.i.

Disusun Oleh :
Kelompok 13

Ely Lupita Sari (2013053133)
Rinta Renjani (2013053098)
Rita Septiana (2013053048)



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG

2022

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah Subhanahu Wata'ala, sebab atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya lah kelompok kami mampu menyelesaikan makalah yang berjudul "*Menciptakan Masyarakat Berkarakter*" tepat pada waktunya.

Makalah ini disusun untuk memenuhi tugas Mata Kuliah Pendidikan Karakter. Selain itu, makalah ini bertujuan untuk menambah wawasan tentang bagaimana konsep dasar masyarakat berkarakter serta bagaimana strategi membangun masyarakat berkarakter. Tentu saja tujuan tersebut ditujukan untuk menambah wawasan bagi para pembaca pada umumnya dan terkhusus juga kelompok kami selaku pembuat makalah.

Kami mengucapkan banyak terimakasih kepada bapak Muhsom, M.Pd.i dan ibu Dra. Loliyana, M.Pd selaku dosen Mata Kuliah Pendidikan Karakter yang telah memberikan tugas ini kepada kami, yang tentunya hal ini berguna menambah pengetahuan serta membantu kami untuk lebih memahami materi ini dengan sebaik mungkin sesuai bidang studi yang kami tekuni. Kami juga tak lupa mengucapkan terimakasih kepada pihak yang telah membagikan berbagai referensi sebagai sumber rujukan dalam pembuatan makalah ini.

Kelompok kami tentunya menyadari terdapat banyak kesalahan dalam pembuatan makalah ini. Oleh karena itu, kelompok kami sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun sebagai bahan perbaikan dalam proses penyusunan materi yang selanjutnya.

Metro, 30 Mei 2022

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	2
1.3 Tujuan Penulisan	2
BAB II PEMBAHASAN	3
2.1 Konsep Dasar Masyarakat Berkarakter	3
2.2 Strategi Membangun Masyarakat Berkarakter	12
BAB III PENUTUP	18
3.1 Kesimpulan.....	18
3.2 Saran	19
DAFTAR PUSTAKA	20

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era reformasi di negeri sekarang ini banyak sekali dijumpai perilaku masyarakat yang terasa menyimpang dari norma-norma tradisi yang menggambarkan kepatuhan social. Ada yang menganggapnya sebagai konsekuensi logis reformasi, ada juga yang menganggap sebagai fenomena reformasi yang kebablasan. Jika pada masa orde baru kebanyakan pejabat negara itu dipandang terhormat dan dihormati, kini semua pejabat publik bahkan presiden dan wakil presiden pun menjadi bahan olok-olok demonstran jalanan. Bukan hanya itu, perilaku anarki pun dilakukan oleh lapisan masyarakat yang semestinya berkarakter, seperti mahasiswa dan anggota parlemen. Oleh karena itu dapat disebut bahwa anarki berlangsung dari jalanan hingga senayan. Pertanyaan yang timbul adalah, apakah perilaku “menyimpang” ini merupakan budaya masyarakat kini, atau sekedar fenomena musiman? Pertanyaan mendasar berikutnya, mengapa terjadi hal itu dan siapa yang harus disalahkan atau siapa yang harus bertanggung jawab?

Berbagai persoalan yang muncul seperti korupsi yang merajalela dari pejabat tingkat atas hingga grass root , budaya mencontek , tawuran antar kelompok , skandal suap , pergaulan bebas , etos kerja rendah hilangnya budaya gotong royong , dan sebagainya menjadi pertanda bahwa negara ini benar - benar sedang mengalami pengeroposan sendi - sendi kebangsaan . Tidak ada lagi kebanggaan generasi bangsa terhadap negerinya sendiri karena terlalu kebarat - baratan . Perubahan sistem nilai sebagai dampak pertemuan dengan budaya lain dengan sistem nilainya yang berbeda dapat menimbulkan kritis nilai . Paling kurang untuk sementara waktu, orang seperti kehilangan pegangan atau mengalami ketidakjelasan arah hidup . Dalam situasi seperti itu , erosi nilai - nilai kemanusiaan perlu diwaspadai . Semakin dominannya nilai ekonomis dalam masyarakat atau semakin merajalelanya arus komersialisasi diberbagai bidang kehidupan dan semakin nilai - nilai kemanusiaan terancam.

Era globalisasi masyarakat modern adalah sebagai dampak perubahan sosial budaya yang sekarang sudah dirasakan. Pergaulan sosial dalam masyarakat global yang ditunjang teknologi komunikasi dan informasi menghadapi peradaban masyarakat bersih pada kemajemukan dan perbedaan sistem nilai. Perubahan sistem nilai sebagai dampak pertemuan dengan budaya lain dengan sistem nilainya yang berbeda dapat menimbulkan kritis nilai. Paling kurang untuk sementara waktu, orang seperti kehilangan pegangan atau mengalami ketidakjelasan arah hidup. Dalam situasi seperti itu, erosi nilai-nilai kemanusiaan perlu diwaspadai. Semakin dominannya nilai ekonomis dalam masyarakat atau semakin merajalelanya arus komersialisasi diberbagai bidang kehidupan dan semakin nilai-nilai kemanusiaan terancam. Dewasa ini, nilai-nilai yang dapat membangun karakter sudah mulai asing di tengah masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

- 1.2.1 Bagaimana konsep dasar masyarakat berkarakter?
- 1.2.2 Bagaimana strategi membangun masyarakat berkarakter?

1.3 Tujuan Penulisan

- 1.3.1 Untuk mengetahui konsep dasar masyarakat berkarakter.
- 1.3.2 Untuk mengetahui strategi membangun masyarakat berkarakter.

BAB II

PEMBAHASAN

2.1 KONSEP DASAR MASYARAKAT BERKARAKTER

2.1.1 Pengertian Masyarakat

Secara umum pengertian masyarakat adalah sekumpulan individu-individu/ orang yang hidup bersama, masyarakat disebut dengan “*society*” artinya adalah interaksi sosial, perubahan sosial, dan rasa kebersamaan, berasal dari kata latin *socius* yang berarti (kawan). Istilah masyarakat berasal dari kata bahasa Arab *syaraka* yang berarti (ikut serta dan berpartisipasi). Dengan kata lain pengertian masyarakat adalah suatu struktur yang mengalami ketegangan organisasi maupun perkembangan karena adanya pertentangan antara kelompok-kelompok yang terpecah secara ekonomi menurut (Karl Marx). Menurut Emile Durkheim (dalam Soleman B. Taneko, 1984: 11) bahwa masyarakat merupakan suatu kenyataan yang obyektif secara mandiri, bebas dari individu-individu yang merupakan anggota-anggotanya, masyarakat sebagai sekumpulan manusia yang hidup bersama, bercampur untuk waktu yang cukup lama, mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan dan mereka merupakan suatu system hidup bersama. (Emile Durkheim). Masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama, hidup bersama dapat diartikan sama dengan hidup dalam suatu tatanan pergaulan dan keadaan ini akan tercipta apabila manusia melakukan hubungan, Mac Iver dan Page (dalam Soerjono Soekanto 2006: 22), mengatakan bahwa masyarakat adalah suatu system dari kebiasaan, tata cara, dari wewenang dan kerja sama antar berbagai kelompok, penggolongan, dan pengawasan tingkah laku serta kebiasaan-kebiasaan manusia. Masyarakat merupakan suatu bentuk kehidupan bersama untuk jangka waktu yang cukup lama sehingga menghasilkan suatu adat istiadat, menurut Ralph Linton (dalam Soerjono Soekanto, 2006: 22) masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama, sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas sedangkan

masyarakat menurut Selo Soemardjan (dalam Soerjono Soekanto, 2006: 22) adalah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan dan mereka mempunyai kesamaan wilayah, identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan. Dari sini dapat disimpulkan bahwa masyarakat merupakan sekumpulan manusia yang berinteraksi dalam suatu hubungan sosial. Mereka mempunyai kesamaan budaya, wilayah, dan identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan.

Pengertian masyarakat terbagi atas dua yaitu pengertian masyarakat dalam arti luas dan pengertian masyarakat dalam arti sempit. Pengertian masyarakat dalam arti luas adalah keseluruhan hubungan hidup bersama tanpa dengan dibatasi lingkungan, bangsa dan sebagainya. Sedangkan pengertian masyarakat dalam arti sempit adalah sekelompok individu yang dibatasi oleh golongan, bangsa, teritorial, dan lain sebagainya. Pengertian masyarakat juga dapat didefinisikan sebagai kelompok orang yang terorganisasi karena memiliki tujuan yang sama. Pengertian Masyarakat secara sederhana adalah sekumpulan manusia yang saling berinteraksi atau bergaul dengan kepentingan yang sama. Terbentuknya masyarakat karna manusia menggunakan perasaan, pikiran dan keinginannya memberikan reaksi dalam lingkungannya.

Masyarakat memiliki karakteristik atau ciri-ciri sebagai berikut :

1. Memiliki wilayah tertentu
2. Dengan secara yang kolektif menghadapi atau menghindari musuh
3. Mempunyai cara dalam berkomunikasi
4. Timbulnya diskriminasi warga masyarakat dan bukan warga masyarakat tersebut
5. Setiap dari anggota masyarakat dapat bereproduksi dan beraktivitas

2.1.2 Pengertian Karakter

Secara etimologis, kata karakter (Inggris: character) berasal dari bahasa Yunani, yaitu charassein yang berarti “to engrave”(Kevin Ryan & Karen E. Bohlin,1999). Kata “to engrave” dapat diterjemahkan “mengukir, melukis”(John M. Echols dan Hassan Shadily, 1995). Makna ini dapat dikaitkan dengan

persepsi bahwa karakter adalah lukisan jiwa yang termanifestasi dalam perilaku. Karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan “tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008). Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. Makna seperti itu menunjukkan bahwa karakter identik dengan kepribadian atau akhlak.

Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan sejak lahir (Doni A. Koesoema, 2007). Seiring dengan pengertian ini, ada sekelompok orang yang berpendapat bahwa baik buruknya karakter manusia sudah menjadi bawaan dari lahir. Jika jiwa bawaan baik, maka manusia itu akan berkarakter baik, dan sebaliknya jika bawaan jelek, maka manusia itu akan berkarakter jelek. Jika pendapat ini benar, maka pendidikan karakter tidak ada gunanya, karena tidak akan mungkin mengubah karakter orang yang sudah *taken for granted*. Sementara itu sekelompok orang yang lain berpendapat berbeda, bahwa karakter dapat dibentuk dan diupayakan, sehingga pendidikan karakter menjadi sangat bermakna untuk membuat manusia memiliki karakter yang baik. Karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral. Menurut Simon Philips bahwa karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan (Masnur Muslich, 2011).

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami sebagai karakter identik dengan akhlak, etika, dan moralitas, jadi karakter adalah nilai universal perilaku manusia yang mencakup semua aktivitas manusia, baik yang berkaitan dengan Tuhan, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia, serta dengan lingkungan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, kata-kata, dan tindakan berbasis norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa pengertian karakter adalah sifat bawaan yang mempengaruhi segala pikiran, perilaku, watak, dan watak yang

dimiliki oleh manusia atau makhluk hidup lainnya. Karakter bukanlah sesuatu yang dibawa sejak lahir sehingga ia mampu dibentuk dan dipengaruhi oleh orang dan keadaan dimana ia tinggal. Karakter juga terbentuk melalui proses yang panjang serta cukup lama. Tidak hanya di lingkungan tempat tinggal saja, di sekolah, di kampus dan ditempat-tempat lainnya juga merupakan tempat terjadinya pembentukan karakter. Oleh karena itu lingkungan, teman dan pergaulan berperan sangat penting dalam proses pembentukan karakter.

2.1.3 Pengertian Masyarakat Berkarakter

Masyarakat yang berkarakter adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya). Karakter mulia berarti individu memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, yang ditandai dengan nilai-nilai seperti reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggungjawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet/gigih, teliti, berinisiatif, berpikir positif, disiplin, antisipatif, inisiatif, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, hemat/efisien, menghargai waktu, pengabdian/dedikatif, pengendalian diri, produktif, ramah, cinta keindahan (estetis), sportif, tabah, terbuka, tertib. Individu juga memiliki kesadaran untuk berbuat yang terbaik atau unggul, dan individu juga mampu bertindak sesuai potensi dan kesadarannya tersebut. Karakteristik adalah realisasi perkembangan positif sebagai individu (intelektual, emosional, sosial, etika, dan perilaku). Masyarakat berkarakter adalah masyarakat yang mampu mensinkronkan antara pengetahuan yang sudah didapat anak dari lingkungan keluarga dan sekolah sehingga pengetahuannya dapat diterapkan dalam menangani permasalahan yang ada dalam masyarakatnya.

Masyarakat yang berkarakter perlu diciptakan dengan baik dan benar karena dalam masyarakat anak akan mengenal dan mengetahui pengetahuan tambahan, pengganti dari pendidikan lingkungan lainnya sehingga masyarakat

perlu paham akan pentingnya peranan dalam membangun pendidikan karakter bagi anak. Masyarakat yang berkarakter akan mendukung segala upaya dalam menunjang pendidikan yang layak bagi anak dan masyarakat juga akan mengikutsertakan setiap individu dalam lingkungannya untuk bekerja sama memperbaiki kualitas pendidikan Indonesia. pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya). Lingkungan masyarakat merupakan kelompok manusia yang berada di sekeliling kita, bekerja bersama-sama, saling menghormati, saling membutuhkan dan dapat mengorganisasikan lingkungan tersebut sebagai satu kesatuan sosial dalam batas tertentu. Setiap orang tidak dapat melepaskan diri dari lingkungan masyarakat sekitarnya. Pergaulan masyarakat akan berjalan dengan baik jika berlaku yang baik jika berlaku akhlaq yang berisikan hak dan kewajiban yang harus ditaati oleh setiap anggota dalam masyarakat itu.

2.1.4 Ciri-Ciri Masyarakat Berkarakter

Masyarakat yang berkarakter dapat dibentuk melalui pendidikan. Karena pendidikan merupakan upaya yang sangat urgen dalam membentuk jati diri atau kepribadian suatu bangsa. Masyarakat adalah aset paling berharga dalam membangun negara yang lebih baik dan lebih maju. Masyarakat yang berkarakter harus memiliki karakter yang kuat yang ditandai dengan kemampuan mental. Kapasitas mental ini diwujudkan dalam kejujuran, keikhlasan, keberanian, ketabahan, kekuatan untuk berpegang teguh pada prinsip hidup, dan sifat-sifat lain yang melekat pada dirinya. Komunitas berkarakter dicirikan oleh masyarakat yang setiap anggotanya memiliki dan dapat menginternalisasikan dalam dirinya 18 nilai karakter, diantaranya yaitu sebagai berikut :

1) Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2) Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

3) Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

4) Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

5) Kerja Keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

6) Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

7) Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

8) Demokratis

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9) Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

10) Semangat Kebangsaan

Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

11) Cinta Tanah Air

Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

12) Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

13) Bersahabat/Komunikatif

Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

14) Cinta Damai

Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

15) Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16) Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17) Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18) Tanggung-jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

2.1.5 Fungsi dan Tujuan Menciptakan Masyarakat Berkarakter

1. Fungsi Menciptakan Masyarakat Berkarakter

- Fungsi Pembentukan dan Pengembangan Potensi

Berfungsi untuk membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga negara Indonesia agar berfikir baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan filsafah hidup pancasila.

- Fungsi Perbaikan dan Penguatan

Berfungsi untuk memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera.

- Fungsi Penyaring

Berfungsi untuk memilah budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

2. Tujuan Menciptakan Masyarakat Berkarakter

Bertujuan untuk membina dan mengembangkan karakter warga negara sehingga mampu mewujudkan masyarakat yang berketuhanan Yang Maha Esa, berkemanusiaan yang adil dan beradab, berjiwa persatuan Indonesia, berjiwa kerakyataan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan serta berkeadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

2.1.6 Konsep Pendidikan Karakter dalam Masyarakat

Karakter mulia berarti individu memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, yang ditandai dengan nilai-nilai seperti reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet/gigih, teliti, berinisiatif, berpikir positif, disiplin, antisipatif, inisiatif, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, hemat/efisien, menghargai waktu, pengabdian/dedikatif, pengendalian diri, produktif, ramah, cinta keindahan (estetis), sportif, tabah, terbuka, tertib. Individu juga memiliki kesadaran untuk berbuat yang terbaik atau unggul, dan individu juga mampu bertindak sesuai potensi dan kesadarannya tersebut. Karakteristik adalah realisasi perkembangan positif sebagai individu (intelektual, emosional, sosial, etika, dan perilaku).

Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya).

Lingkungan masyarakat merupakan lingkungan masyarakat kelompok manusia yang berada di sekeliling kita, bekerja bersama-sama, saling menghormati, saling membutuhkan dan dapat mengorganisasikan lingkungan tersebut sebagai satu kesatuan sosial dalam batas tertentu. Setiap orang tidak dapat melepaskan diri dari lingkungan masyarakat sekitarnya. Pergaulan masyarakat akan berjalan dengan baik jika berlaku yang baik jika berlaku akhlaq yang berisikan hak dan kewajiban yang harus ditaati oleh setiap anggota dalam masyarakat itu.

Akhlaq yang berlaku dalam pergaulan lingkungan masyarakat, antara lain :

- Menunjukkan wajah yang jernih dan hati yang suci kepada mereka.
- Menjaga lisan dan perbuatan.
- Menghormati dan tenggang rasa kepada mereka.
- Saling memberi pertolongan jika ada anggota masyarakat yang membutuhkan.
- Dalam pergaulan harus menggunakan bahasa yang baik dan benar.
- Saling mengucapkan salam bila bertemu.
- Menyesuaikan diri jika di majelis pertemuan.
- Minta izin jika mau masuk rumah orang atau tempat-tempat lain.
- Berkelakar dengan sopan.
- Menjenguk orang sakit
- Berta'ziah dan menyelenggarakan upacara pemakaman.

Dalam tindakan, perilaku dan perbuatan, seseorang selalu sesuai dengan tradisi, kebiasaan dan aturan-aturan yang berlaku. Orang tersebut dikatakan mengetahui nilai dan berpegang pada nilai yang berlaku. Sedangkan norma, lebih mengarah pada ukuran dan aturan kehidupan yang berlaku di masyarakat. Selanjutnya, Koentjaraningrat mencontohkan juga pranata yang

berfungsi memenuhi keperluan kekerabatan yaitu perkawinan, tolong-menolong, sopan santun, pergaulan antar kerabat dan sebangsanya. Pranata yang berfungsi memenuhi keperluan matapencaharian, yaitu pertanian, peternakan, industry, perdagangan dsb.

Bahasa sebagai suatu konsep dasar, memiliki pengertian konotatif yang luas. Bahasa sebagai suatu konsep, bukan hanya merupakan suatu rangkaian kalimat tertulis ataupun lisan, melainkan pengertiannya itu lebih jauh dari pada hanya sekedar rangkaian kalimat. Bahasa sebagai suatu konsep, meliputi pengertian sebagai bahasa anak, remaja, bahasa orang dewasa, bahasa bisnis dsb. Namun demikian, makna dan nilai bahasa sebagai suatu konsep terletak pada kedudukannya sebagai alat mengungkapkan perasaan, fikiran dan komunikasi dengan pihak atau orang lain. Bahasa merupakan alat untuk saling mengerti bagi berbagai pihak sehingga mampu mengembangkan hidup dan kehidupan ketingkat atau taraf yang lebih sejahtera. Tidak justru menjadi alat untuk menyengsarakan masyarakat.

2.2 Strategi Membangun Masyarakat Berkarakter

Nucci & Narvaes (2008) menyatakan bahwa, moral merupakan factor determinan atau penentu pembentukan karakter seseorang. Oleh karena itu, indikator manusia yang berkarakter moral adalah:

1. Personal improvement

Yaitu individu yang mempunyai kepribadian yang teguh terhadap aturan yang diinternalisasi dalam dirinya. Dengan demikian, ia tidak mudah goyah dengan pengaruh lingkungan social yang dianggapnya tidak sesuai dengan aturan yang diinternalisasi tersebut. Ciri kepribadian tersebut secara kontemporer diistilahkan sebagai integritas. Individu yang mempunyai integritas yang tinggi terhadap nilai dan aturan yang dia junjung tidak akan melakukan tindakan amoral. Sebagai contoh, individu yang menjunjung tinggi nilai agamanya tidak akan terpengaruh oleh lingkungan sosial untuk mencontek, manipulasi dan korupsi.

2. Social skill

Yaitu mempunyai kepekaan social yang tinggi sehingga mampu mengutamakan kepentingan orang lain. Hal ini ditunjukkan dengan hubungan sosialnya yang harmonis. Setiap nilai atau aturan universal tentunya akan mengarahkan manusia untuk menjaga hubungan baik dengan orang lain. Contohnya, individu yang religious pasti akan berbuat baik untuk orang lain atau mengutamakan kepentingan umat.

3. Comprehensive problem solving

Yaitu sejauh mana individu dapat mengatasi konflik dilematis antara pengaruh lingkungan social yang tidak sesuai dengan nilai atau aturan dengan integritas pribadinya terhadap nilai atau aturan tersebut. Dalam arti, individu mempunyai pemahaman terhadap tindakan orang lain (perspektif lain) yang menyimpang tetapi individu tersebut tetap mendasarkan keputusan/sikap/tindakannya kepada nilai atau aturan yang telah diinternalisasikan dalam dirinya. Sebagai contoh, seorang murid yang tidak mau mengikuti teman-temannya mencontek saat tidak diawasi oleh guru karena ia tetap menjunjung tinggi nilai atau aturan yang berlaku (kejujuran). Meskipun sebenarnya ia mampu memahami penyebab perilaku teman-temannya yang mencontek. Keluwesan dalam berfikir dan memahami inilah dibutuhkan untuk menilai suatu perbuatan tersebut benar atau salah.

Masyarakat yang ideal adalah meski mereka memiliki sub jati diri yang berbeda-beda tetapi mereka menyatu dalam satu identitas masyarakat yang mematuhi peraturan yang disepakati bersama dan bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama. Sepintas pemikiran ini sejalan dengan konsep Bhinneka Tunggal Ika yang menjadi ruh terbangunnya bangsa Indonesia. Tujuan bersama masyarakat adalah membangun kesejahteraan social dimana setiap individu terlindungi hak-haknya oleh system social. System social akan kuat jika didukung oleh sub system yang menjadi pilarnya.

Pada dasarnya, jika ingin menciptakan masyarakat yang berakhlak maka kita bisa meneladani dari sikap Nabi Muhammad SAW dalam upaya membangun masyarakat berakhlak ketika zamannya. Jika suatu masyarakat terbangun sesuai dengan konsep tersebut diatas, maka tatanan masyarakat itu

akan sangat indah, apa yang oleh Nabi disebut sebagai taman. Dunia manusia (masyarakat) itu berpeluang menjadi taman yang indah jika didukung oleh pilar-pilar yang kuat. Menurut nabi ada enam pilar yang diperlukan bagi terbangunnya tatanan masyarakat yang indah, yaitu :

1. Ilmunya Ulama

Yang dimaksud ulama dalam konteks ini adalah para ahli, ilmuwan tidak terbatas pada ahli agama saja. Yang dimaksud ilmunya ulama sebagai pilar masyarakat adalah konsep ilmiah. Suatu tatanan masyarakat harus berdiri diatas konsep ilmiah. Undang-undang, peraturan, struktur organisasi, dan program-program harus teruji secara ilmiah. Sebuah konsep harus didasari oleh filosofi yang benar dan struktur pemikiran yang logis. Dengan konsep yang logis maka dinamika masyarakat bisa direkayasa dan diprediksi. Pada tataran masyarakat manapun, ulama menempati kedudukan yang terhormat.

2. Keadilan Penguasa

Ketika sebuah konsep diaplikasikan maka ia harus dipatuhi secara konsisten dan proporsional menyangkut tertib, system, kadar, dan peruntukan. Sebaik apapun suatu konsep jika ketika diterapkan tidak dipatuhi maka hasilnya tidak akan optimal atau bahkan gagal. Yang berwenang mengawasi agar suatu peraturan berlangsung sebagaimana mestinya adalah pemerintah atau penguasa dalam semua tingkatannya. Jika pemerintah menjalankan secara benar maka ia disebut adil. Jika dalam menjalankan peraturan itu banyak penyimpangan, distorsi, dan korupsi maka ia disebut zalim. Keadilan penguasa merupakan pilar kedua yang menjamin terbangunnya tatanan masyarakat yang indah.

3. Kejujuran Karakter Para Pengusaha

Dalam tatanan masyarakat manapun ada kelompok pengusaha yakni mereka yang bekerja mendekatkan masyarakat dari kebutuhannya sehingga masyarakat merasa nyaman dalam hidupnya karena segala kebutuhannya mudah dijangkau. Untuk jasa mendekatkan masyarakat dari kebutuhannya pengusaha atau pedagang boleh mengambil keuntungan. Jika dunia usaha tumbuh dengan sehat maka kehidupan masyarakat akan dinamis dan sejahtera. Tetapi pengusaha juga punya peluang untuk memeras msyarakat

dan menghancurkan tatanannya, yaitu jika para pengusaha tidak jujur atau tidak amanah. Pengusaha dapat menaikkan harga, manipulasi kualitas, manipulasi pajak, dan sebagainya yang dapat berdampak pada hilangnya rasa kepercayaan masyarakat. Jika kepercayaan sudah hilang, maka hidup ditengah masyarakat seperti itu sama sekali tidak nyaman. Kejujuran pengusaha dikontrol oleh pemerintah dan masyarakat, jika aparat pemerintah berhasil disuap oleh pengusaha sehingga keuangan Negara dibobol, kualitas produk dipalsukan, maka yang dirugikan adalah masyarakat dan Negara. Disinilah perlunya aparat yang kuat mental sehingga mereka tetap bertindak adil.

4. Kemurahan Hati Orang Kaya

Pada tataran masyarakat manapun ada kelompok orang kaya dan kelompok orang miskin. Secara sosiologis orang kaya biasanya dekat dengan pengusaha, dan bahkan ada masyarakat dimana penguasa dikendalikan oleh penguasa. Dalam dunia modern seringkali terjadi yang kaya bertambah kaya dan yang miskin bertambah miskin. Akibatnya kecemburuan social terjadi, orang miskin membenci orang kaya, orang kaya mempersempit ruang gerak orang miskin. Dalam praktek sering terjadi pengusaha diperalat oleh orang kaya justru untuk menindas orang miskin sekaligus melindungi orang kaya. Orang kaya akan menjadi pilar masyarakat apabila mereka memiliki sifat murah hati. Mereka berpikir positif terhadap lapisan orang miskin sehingga dengan segala cara melakukan usaha bagaimana meningkatkan kesejahteraan orang miskin. Harus diakui bahwa orang kaya biasanya lebih kreatif dibanding orang miskin. Orang kaya yang murah hati biasanya dicintai dan dibela oleh orang miskin dan ini memberi kontribusi yang sangat besar pada stabilitas social karena kecemburuan social justru sangat rentan terhadap munculnya perilaku anarkis orang miskin terhadap orang kaya.

5. Doa orang miskin

Doa orang miskin mempunyai peran yang signifikan dalam membangun rasa ketentraman di masyarakat. Orang miskin yang sabar pada umumnya didalam jiwanya penuh dengan rasa kasih sayang yang oleh karena itu sangat terdorong untuk berdoa, baik untuk dirinya maupun orang lain. Sementara

orang miskin yang merasa teraniaya pada umumnya dipenuhi rasa marah dan dendam yang musah sekali diprovokasi untuk melakukan tibadak anarkis.

6. Disiplin para pekerja

Setiap program pekerjaan dan usaha pasti ada elemen peekrja atau buruh dan mereka adalah bagian dari produksi yang berhak menerima upah. Tanpa pekerja, pabrik tidak akan jalan dan tanpa pegawai, pemerintah pun tidak akan jalan pula. Jadi pekerja adalah bagian dari produksi yang jua sangat menentukan tingkat produktivitas. Sebuah lembaga.

Sebagai contoh, ada proses-proses bagaimana Nabi menegakkan pilar-pilar masyarakat Madinah, antara lain:

- a. Mempersaudarakan pengungsi Makkah (Muhajirin) dengan penduduk Madinah (Ansar), dan kedua kelompok itu akhirnya menjadi pilar utama tegaknya masyarakat islam di Madinah.
- b. Menagtur tata pergaula social dengana gama, baik dalam kehidupan rumah tangga maupun kehidupan social (muamalah).
- c. Meneguhkan kedudukan dirinya (Rasul) sebagi pemimpin masyarakat, yang dalam menjalankan kebijakan selalu bermusyawarah dengan sahabat-sahabat besar.
- d. Menjalin perjanjian perdamaian dengan semua kekuatan social yang ada.
- e. Menegakkan hukum yang disepakati, antara lain menghukum para penghianat perjanjian.
- f. Memberikan keteladanan yang sangat tinggi dalam kehidupan sebgai pribadi, sebagai pemimpin keagamaan dan pemimpin masyarakat.
- g. Selama sepuluh tahun periode Madinah, Nabi bukan saja berhasil membangun masyarakat madani di kota Madinah tetapi juga berhasil menyatukan seluruh wilayah semenanjung Arabia dalam kesatuan wilayah politik.

Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup manusia juga membimbing mereka dalam membangun sebuah masyarakat. Tatanan masyarakat yang dikehendaki Al-Qur'an adalah masyarakat yang adil, berdasarkan etika dan dapat bertahan di muka bumi, dan model masyarakat seperti itu hanya mungkin terwujud jika

memiliki ideologi. Manusia memiliki kebutuhan fitri untuk mempertahankan hidupnya, oleh karena itu manusia terdorong untuk memiliki jaminan ekonomi dan jaminan rasa aman. Semua tatanan masyarakat sebenarnya dimaksud untuk memperoleh dua hal tersebut. Oleh karena itu, tuntunan Al-Qur'an dalam membangun masyarakat juga mengedepankan infrastruktur kesejahteraan social bagi terwujudnya dua jaminan tersebut.

Proses pembentukan masyarakat berkarakter dimulai dari penetapan karakter pribadi yang sama-sama diharapkan sama berakumulasi menjadi karakter masyarakat dan pada akhirnya menjadi karakter bangsa. Untuk kemajuan bangsa, diperlukan karakter masyarakat yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, berbudi luhur, toleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi iptek, yang semuanya dijiwai iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Tampak bahwa karakter masyarakat Indonesia adalah karakter yang berlandaskan Pancasila yang memuat elemen kepribadian yang sama-sama diharapkan sama sebagai jati diri bangsa.

BAB III

PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Pengertian masyarakat terbagi atas dua yaitu pengertian masyarakat dalam arti luas dan pengertian masyarakat dalam arti sempit. Pengertian masyarakat dalam arti luas adalah keseluruhan hubungan hidup bersama tanpa dengan dibatasi lingkungan, bangsa dan sebagainya. Sedangkan pengertian masyarakat dalam arti sempit adalah sekelompok individu yang dibatasi oleh golongan, bangsa, teritorial, dan lain sebagainya. Pengertian masyarakat juga dapat didefinisikan sebagai kelompok orang yang terorganisasi karena memiliki tujuan yang sama. Pengertian Masyarakat secara sederhana adalah sekumpulan manusia yang saling berinteraksi atau bergaul dengan kepentingan yang sama. Terbentuknya masyarakat karna manusia menggunakan perasaan, pikiran dan keinginannya memberikan reaksi dalam lingkungannya. Sedangkan pengertian karakter adalah sifat bawaan yang mempengaruhi segala pikiran, perilaku, watak, dan watak yang dimiliki oleh manusia atau makhluk hidup lainnya.

Masyarakat yang berkarakter adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya). Masyarakat berkarakter adalah masyarakat yang mampu mensinkronkan antara pengetahuan yang sudah di dapat anak dari lingkungan keluarga dan sekolah sehingga pengetahuannya dapat diterapkan dalam menangani permasalahan yang ada dalam masyarakatnya. Masyarakat yang berkarakter perlu diciptakan dengan baik dan benar karena dalam masyarakat anak akan mengenal dan mengetahui pengetahuan tambahan, pengganti dari pendidikan lingkungan lainnya sehingga masyarakat perlu paham akan pentingnya peranan dalam membangun pendidikan karakter bagi anak. Masyarakat yang berkarakter akan mendukung segala upaya dalam menunjang pendidikan yang layak bagi anak dan masyarakat juga akan mengikutsertakan setiap individu

dalam lingkungannya untuk bekerja sama memperbaiki kualitas pendidikan Indonesia. pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya).

3.2 Saran

Sebagai calon guru, hendaklah kita menanamkan nilai-nilai karakter yang baik pada diri kita sendiri, keluarga, teman, dan peserta didik kita nantinya. Hal ini perlu dilakukan agar terciptanya masyarakat berkarakter. Karena membangun masyarakat berkarakter dapat dimulai dari diri sendiri, keluarga, sekolah, baru kemudian masyarakat. Untuk para pendidik maupun calon pendidik, hendaknya mengajarkan nilai karakter yang baik kepada anak sejak dini agar saat menjelang dewasa, anak-anak sudah dapat merealisasikan nilai karakter tersebut dalam kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Ali Ibrahim . .(2003). *Pendidikan Karakter Dalam Prespektif Modern*.
(Bandung: PT. Remaja Rosakarya).
- Direktorat PSMP.Grand Design Pendidikan Karakter. Jakarta: Depdiknas, 2010)
- Hidayatullah, M. Furqon, and Muhammad Rohmadi. *Pendidikan karakter: membangun peradaban bangsa*. Yuma Pustaka, 2010.
- Kesuma, Dharma. Dkk. *Pendidikan Karakter Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah*. (Bandung; PT. Remaja Rosdakarya, 2013).
- Lickona, Thomas. Mendidik untuk membentuk karakter. Terj. Juma A. Wamaungo, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Majid, Abdul. Pendidikan karakter Perspektif Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Mu'in, Fathul. Pendidikan karakter: konstruksi Teoritik dan Praktik. Yogyakarta:Ar-Ruzz Media.
- Prasetyo, Donny dan Irwansyah. (2020). “Memahami Masyarakat dan Perspektifnya”. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*. Volume 1, No. 1.
- Rosalinda, Ita. (2015). MENCIPTAKAN MASYARAKAT BERKARAKTER.
<http://rinitarosalinda.blogspot.com/2015/02/menciptakan-masyarakat-berkarakter.html?m=1>.
- Samrin. (2016). PENDIDIKAN KARAKTER (SEBUAH PENDEKATAN NILAI). *Jurnal Al-Ta'dib* Vol. 9 No. 1, Samrin. (2016). PENDIDIKAN KARAKTER (SEBUAH PENDEKATAN NILAI). *Jurnal Al-Ta'dib* Vol. 9 No. 1.